

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola komunikasi. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini beralih ke komunikasi digital melalui berbagai platform media sosial (Azizah, 2023:323). Perubahan tersebut tidak hanya mempermudah proses penyebaran informasi, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi baru yang bersifat terbuka, interaktif, dan tanpa batas. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, melainkan telah menjadi ruang publik yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, kritik, tanggapan, maupun berbagai bentuk ekspresi bahasa lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Mardani, 2025:735).

Berdasarkan laporan Data Reportal Digital 2025, Indonesia memiliki sekitar 143 juta pengguna media sosial aktif pada Januari 2025. Jumlah tersebut setara dengan 50,2% dari total penduduk Indonesia, yang menunjukkan tingginya tingkat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas komunikasi digital. Selain itu, laporan yang sama juga menunjukkan bahwa pengguna Instagram di dunia terus mengalami peningkatan. India menempati posisi pertama dengan 414 juta pengguna, diikuti oleh Amerika Serikat sebanyak 172 juta pengguna dan Brasil sebanyak 141 juta pengguna. Sementara itu, Indonesia berada pada urutan keempat dengan 103 juta jangkauan iklan Instagram atau sekitar 90 juta pengguna aktif bulanan. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah pengguna Instagram terbesar di dunia.

Tingginya penggunaan Instagram di Indonesia juga diperkuat oleh laporan Data Reportal Global Digital Insights yang mencatat delapan platform media sosial paling populer berdasarkan jumlah pengguna aktif. YouTube menempati posisi pertama dengan 143 juta pengguna, diikuti Facebook sebanyak 122 juta pengguna, TikTok 108 juta pengguna, Instagram 103 juta pengguna, LinkedIn 33 juta pengguna, Messenger 25,6 juta pengguna, X (Twitter) 25,2 juta pengguna, dan

Snapchat 1,69 juta pengguna. Posisi Instagram yang berada pada peringkat keempat menunjukkan bahwa platform ini memiliki jumlah pengguna yang besar serta tingkat interaksi yang tinggi. Kondisi tersebut menjadikan Instagram sebagai salah satu media yang berperan penting dalam aktivitas komunikasi, interaksi sosial, dan penyebaran informasi di ruang digital Indonesia.

Perkembangan media sosial, khususnya Instagram, turut memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Kebebasan berekspresi yang dimiliki pengguna media sosial menyebabkan munculnya berbagai variasi penggunaan bahasa dalam kolom komentar, baik berupa pujian, kritik, sindiran, maupun ejekan (Cahyono 2020:144.). Salah satu fenomena kebahasaan yang sering ditemukan dalam interaksi digital adalah penggunaan sarkasme. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran, kritik, atau ejekan secara tajam melalui pilihan kata tertentu. Penggunaan sarkasme dalam media sosial menjadi menarik untuk dikaji karena makna yang terkandung di dalamnya sering kali bersifat implisit dan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna literal tuturan.

Fenomena penggunaan sarkasme di media sosial telah menjadi perhatian berbagai peneliti karena dianggap sebagai salah satu bentuk strategi komunikasi yang berkembang dalam ruang digital. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sarkasme banyak muncul dalam interaksi warganet, khususnya pada kolom komentar media sosial yang membahas isu-isu publik maupun kehidupan figur publik, di mana pengguna cenderung menyampaikan kritik, sindiran, atau respons emosional melalui tuturan yang tidak bersifat langsung. Temuan-temuan tersebut juga menegaskan bahwa kolom komentar media sosial merupakan sumber data yang relevan dan kaya untuk mengkaji fenomena kebahasaan, terutama dalam memahami bagaimana sarkasme digunakan sebagai bagian dari praktik komunikasi digital yang dipengaruhi oleh konteks sosial, situasional, dan interaksi antar pengguna.

Penggunaan bahasa sarkastik dalam media sosial dapat diamati secara nyata pada akun Instagram *Lambe_Turah* akun tersebut merupakan salah satu akun infotainment digital yang aktif menyajikan berbagai informasi mengenai kehidupan selebritas, isu sosial, maupun peristiwa yang sedang viral di masyarakat (Juditha, 2018:18). Setiap unggahan yang dipublikasikan umumnya memperoleh respons yang

sangat tinggi dari warganet dalam bentuk komentar. Tingginya jumlah komentar tersebut menjadikan akun Instagram *Lambe_Turah* sebagai ruang komunikasi digital yang kaya akan berbagai bentuk penggunaan bahasa.

Pemilihan akun Instagram *Lambe_Turah* sebagai objek penelitian didasarkan pada tingginya intensitas interaksi yang terjadi dalam kolom komentarnya, yang menunjukkan bahwa akun tersebut memiliki tingkat keterlibatan warganet yang sangat aktif dalam merespons setiap unggahan. Karakteristik konten yang disajikan, yaitu berupa isu-isu yang sedang hangat dan menjadi perhatian publik, mendorong munculnya berbagai bentuk respons dari pengguna, mulai dari dukungan, kritik, sindiran, hingga ejekan yang disampaikan secara beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing warganet. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada unggahan tanggal 29–31 Desember, ditemukan adanya sejumlah komentar yang mengandung unsur sarkasme, yang ditandai dengan penggunaan ungkapan tidak langsung, makna berlawanan, atau ekspresi berlebihan yang bertujuan untuk menyampaikan kritik secara implisit. Komentar-komentar tersebut umumnya digunakan oleh warganet untuk mengekspresikan penilaian, ketidaksetujuan, maupun kritik terhadap tokoh atau peristiwa yang sedang dibahas dalam unggahan tersebut.

Keberadaan ungkapan sarkastik dalam kolom komentar di media sosial menunjukkan bahwa warganet tidak selalu menyampaikan pendapat secara langsung dan literal, melainkan sering menggunakan makna tidak langsung yang harus dipahami melalui konteks. Dalam kajian pragmatik, hal ini berkaitan dengan penggunaan makna implisit, yaitu ketika maksud penutur tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi disampaikan melalui sindiran, ironi, atau ungkapan berlebihan yang secara bentuk tampak berbeda bahkan bertentangan dengan maksud sebenarnya. Dalam praktiknya, sarkasme sering digunakan untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, atau kemarahan terhadap suatu peristiwa atau objek tertentu, namun disampaikan dengan gaya bahasa yang seolah-olah bercanda atau netral sehingga makna negatifnya tidak tampak secara langsung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tuturan sarkastik tidak cukup hanya berdasarkan makna kata secara leksikal, tetapi juga membutuhkan analisis konteks situasi, seperti latar peristiwa, sasaran komentar, serta hubungan antarwarganet dalam interaksi digital tersebut. Dengan

demikian, sarkasme menjadi salah satu strategi berbahasa yang efektif dalam komunikasi daring karena mampu menyamarkan kritik sekaligus memperkuat ekspresi sikap penutur dalam ruang publik digital yang bersifat terbuka dan dinamis.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa dalam kolom komentar terdapat sejumlah komentar yang menggunakan ungkapan bernada sindiran dan ejekan, namun tidak disampaikan secara langsung atau eksplisit kepada targetnya. Beberapa komentar bahkan memperlihatkan penggunaan kata atau frasa yang secara literal memiliki makna positif, seperti pujian atau apresiasi, tetapi dalam konteks tertentu justru dimaksudkan untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, atau penilaian negatif terhadap suatu peristiwa maupun tokoh yang dibahas. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara makna leksikal dan makna kontekstual dalam tuturan sarkastik, sehingga makna sarkasme tidak dapat dipahami hanya dari arti harfiah kata yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi jenis-jenis sarkasme serta mengungkap makna implisit yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks penggunaan bahasa di media sosial.

Penelitian ini menggunakan teori sarkasme yang dikemukakan oleh Camp (2011:21) yang menyatakan bahwa sarkasme dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu sarkasme proposisional, sarkasme leksikal, dan sarkasme ilokusi. Ketiga jenis tersebut dibedakan berdasarkan bagian tuturan yang menjadi sasaran pembalikan makna sarkastik, sehingga setiap bentuk sarkasme memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam proses penyampaian makna. Sarkasme proposisional berkaitan dengan pembalikan makna pada tingkat isi atau proposisi yang disampaikan, sarkasme leksikal berfokus pada penggunaan kata atau pilihan leksikon yang bermakna berlawanan dengan maksud sebenarnya, sedangkan sarkasme ilokusi berkaitan dengan maksud tindak tutur yang tidak sesuai dengan bentuk ujarannya. Teori ini dipilih karena memberikan landasan yang sistematis dan komprehensif dalam mengidentifikasi serta mengklasifikasikan jenis-jenis sarkasme yang muncul dalam tuturan warganet di media sosial. Melalui kerangka teori tersebut, peneliti dapat menganalisis bentuk penggunaan sarkasme secara lebih terarah berdasarkan karakteristik masing-masing jenisnya, sekaligus mengungkap makna implisit yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Dengan demikian, teori sarkasme Camp (2011:21) relevan digunakan untuk mendeskripsikan jenis dan makna sarkasme yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram *Lambe_Turah*. Akun gosip *Lambe_Turah* merupakan salah satu akun gosip terpopuler di Instagram yang sudah mencapai pengikut (followers) sebanyak 21,7RB. Setiap foto yang diunggah dalam akun tersebut, selalu mendapat komentar atau kritikan miring, pedas, menghibur dan menggelitik yang berisi hujatan dari para netizen. Reaksi tersebut tercermin dalam komentar-komentar bernada sarkastik, yang dapat diamati melalui ungkapan sarkasme dengan jenis sarkasme di Instagram *Lambe_Turah* berikut.

1) Data SP.01



Gambar 1.1 Postingan dan Komentar Instagram *Lambe_Turah*

Postingan yang dikomentari oleh warganet pada akun Instagram *Lambe_Turah* memuat berita berjudul “Tega! Sedang Bawa Bantuan Kemanusiaan ke Aceh, Kaca Mobil Relawan Dilempar OTK di Perbaungan.” Postingan tersebut membahas peristiwa kerusakan mobil relawan yang sedang membawa bantuan kemanusiaan, di mana kaca mobil mengalami kerusakan akibat lemparan dari orang tidak dikenal. Unggahan ini kemudian memunculkan berbagai tanggapan dari warganet, Salah satu komentar yang terdapat dalam postingan tersebut dituturkan oleh akun *arumr17* yaitu, “TUH ORANG STRES YA NIAT BAIK AJA ORG GA SUKA STRES SI”.

Dalam teori sarkasme Camp (2011:21), tuturan di atas termasuk sarkasme proposisional karena makna sindiran muncul dari keseluruhan tuturan, bukan dari satuan leksikal tertentu. Indikator sarkasme proposisional pada data ini ditunjukkan oleh adanya evaluasi negatif melalui ungkapan “orang stres”, kritik yang disampaikan secara tidak langsung, serta makna sindiran yang dipahami berdasarkan konteks peristiwa pelemparan mobil melawan kemanusiaan. Selain itu, frasa “niat baik aja orang ga suka” memperkuat makna sindiran terhadap perilaku pelaku yang dianggap tidak wajar. Dengan demikian, komentar ini merepresentasikan bentuk sarkasme proposisional yang digunakan warganet untuk menyampaikan kritik dan penilaian negatif terhadap suatu tindakan melalui tuturan yang bersifat menyindir.

2) Data SL.10



Gambar 1.2 Postingan dan Komentar Instagram Lambe_Turah

Postingan yang dikomentari oleh warganet pada akun Instagram *Lambe_Turah* memuat berita berjudul “Tutup Gerbang Kosan Berbunyi, Cewek Ini Kena Tegur Ibu-ibu hingga Ditanya Gelar Pendidikan.” Postingan tersebut membahas peristiwa seorang perempuan yang ditegur oleh ibu-ibu karena

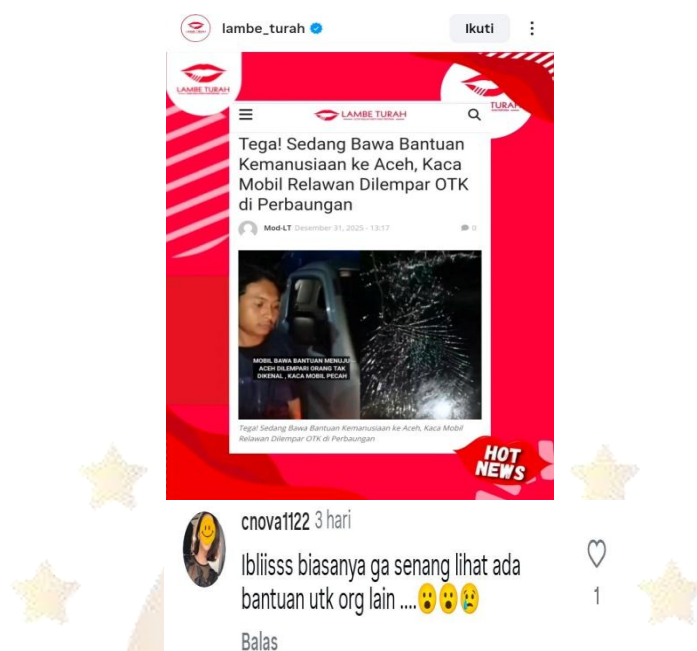
menutup gerbang kos yang menimbulkan bunyi. Teguran tersebut berkembang hingga menyentuh aspek pribadi, seperti mempertanyakan latar belakang pendidikan. Unggahan ini kemudian memunculkan berbagai tanggapan dari warganet. Dalam unggahan tersebut terdapat komentar warganet yang memuat sarkasme leksikal. Salah satu komentar tersebut dituturkan oleh akun sallim6969 : “Bapk itu jg UGM tp bikin berisik”.

Berdasarkan teori sarkasme Camp (2011:21), data tersebut termasuk ke dalam sarkasme proposisional karena makna sindiran tidak terletak pada satu kata atau frasa tertentu, melainkan muncul dari keseluruhan proposisi atau isi tuturan secara utuh. Dengan demikian, makna sarkastik dalam tuturan tersebut baru dapat dipahami setelah seluruh kalimat dianalisis dalam konteks penggunaannya, karena secara literal struktur kalimat tidak menunjukkan adanya unsur sarkasme pada tingkat leksikal, melainkan terjadi pembalikan atau penyimpangan makna pada tingkat keseluruhan pernyataan yang disampaikan.

Indikator sarkasme proposisional pada komentar tersebut tampak pada adanya kritik implisit yang dipahami melalui keseluruhan makna kalimat. Penggunaan frasa *bikin berisik* menunjukkan penilaian negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar. Selain itu, penyebutan *UGM* digunakan untuk memperkuat efek sindiran dengan mengaitkan identitas tertentu dengan perilaku yang dianggap menimbulkan kegaduhan. Makna sarkastik pada komentar tersebut tidak terletak pada satu kata tertentu, melainkan muncul dari hubungan makna antarkomponen kalimat yang membentuk kritik secara keseluruhan.

Jika dikaitkan dengan konteks peristiwa yang melatarbelakangi komentar tersebut, penutur menyampaikan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang diberitakan. Oleh karena itu, komentar tersebut mengandung sindiran yang berfungsi sebagai bentuk kritik sosial terhadap perilaku yang dianggap mengganggu atau tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan demikian, data ini memenuhi indikator sarkasme proposisional karena mengandung kritik implisit yang dipahami berdasarkan konteks dan keseluruhan makna kalimat.

3) Data SL.01



Gambar 1.3 Postingan dan Komentar Instagram *Lambe_Turah*

Postingan yang dikomentari oleh warganet pada akun Instagram *Lambe_Turah* memuat berita berjudul “Tega! Sedang Bawa Bantuan Kemanusiaan ke Aceh, Kaca Mobil Relawan Dilempar OTK di Perbaungan.” Postingan tersebut membahas peristiwa kerusakan mobil relawan yang sedang membawa bantuan kemanusiaan, di mana kaca mobil mengalami kerusakan akibat lemparan dari orang tidak dikenal. Unggahan ini kemudian memunculkan berbagai tanggapan dari warganet. Dalam unggahan tersebut terdapat komentar warganet yang memuat sarkasme leksikal. Salah satu komentar tersebut dituturkan oleh akun *cnova1122* : “iblisss biasanya ga senang lihat ada bantuan utk org lain....”.

Dalam teori sarkasme Camp (2011:21), tuturan di atas termasuk sarkasme leksikal karena makna sindiran muncul dari penggunaan kata tertentu yang menjadi pusat pembentukan makna sarkastik. Indikator sarkasme leksikal pada data ini ditunjukkan oleh penggunaan kata “*iblisss*” yang digunakan sebagai pelabelan negatif terhadap pihak yang dibicarakan. Kata tersebut tidak digunakan dalam makna denotatifnya sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai bentuk ejekan dan kecaman terhadap perilaku yang dianggap buruk. Selain itu, pemanjangan huruf pada kata “*iblisss*” memperkuat ekspresi emosional penutur

sehingga menghasilkan efek sindiran yang lebih tajam. Dengan demikian, komentar ini merepresentasikan bentuk sarkasme leksikal yang digunakan warganet untuk menyampaikan penilaian negatif dan kecaman terhadap pelaku pelemparan mobil melawan kemanusiaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan bahasa sarkasme dalam interaksi warganet di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Goesda (2024:3) menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan warganet dalam kolom komentar Instagram memiliki karakteristik yang beragam dan mencerminkan berbagai bentuk ekspresi kebahasaan di ruang digital. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Huda (2025:147) mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram @NajwaShihab menemukan bahwa sarkasme digunakan warganet sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, sindiran, maupun penilaian terhadap suatu peristiwa atau tokoh tertentu. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang komunikasi yang kaya akan fenomena kebahasaan, khususnya penggunaan sarkasme dalam interaksi digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa penggabungan analisis Stilistika sarkasme warganet dengan pengembangan modul ajar teks tanggapan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bermanfaat secara teoretis, tetapi juga praktis dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, kajian mengenai sarkasme di media sosial telah banyak dilakukan pada berbagai platform dan menunjukkan bahwa sarkasme merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang sering muncul dalam interaksi digital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi penggunaan sarkasme tanpa mengkaji secara mendalam jenis dan makna sarkasme yang terkandung dalam tuturan warganet. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum banyak memanfaatkan hasil kajian sarkasme sebagai dasar pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mendeskripsikan jenis dan makna sarkasme pada kolom komentar akun Instagram Lambe_Turah berdasarkan teori sarkasme Camp(2011:21) serta memanfaatkan

hasil analisis tersebut sebagai dasar penyusunan modul ajar bagi siswa SMP. Hasil kajian mengenai jenis dan makna sarkasme pada kolom komentar akun Instagram *Lambe_Turah* dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan modul ajar teks tanggapan untuk siswa SMP.

Penyusunan modul disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menyikapi penggunaan bahasa di media sosial. Capaian Pembelajaran (CP) dirumuskan agar siswa mampu menganalisis informasi, pendapat, serta penggunaan bahasa yang terdapat dalam berbagai teks di ruang digital. Tujuan Pembelajaran (TP) ditetapkan untuk mengarahkan siswa agar mampu mengidentifikasi jenis-jenis sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp, menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, serta menanggapi fenomena penggunaan bahasa tersebut secara kritis dan santun. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun secara sistematis melalui kegiatan pengamatan komentar warganet, identifikasi jenis dan makna sarkasme, diskusi kelompok, serta latihan menyusun teks tanggapan berdasarkan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam media sosial. Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan diharapkan dapat membantu siswa memahami penggunaan bahasa secara lebih kritis sekaligus meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan yang sesuai dengan konteks kehidupan digital.

Dengan merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan makna sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram *Lambe_Turah* berdasarkan teori sarkasme Camp(2011:21), sekaligus memanfaatkan temuan tersebut sebagai dasar penyusunan modul ajar bagi siswa SMP. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis melalui penyusunan modul ajar yang kontekstual dan aplikatif sehingga dapat membantu peserta didik memahami jenis dan makna sarkasme serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi penggunaan bahasa di media sosial.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun untuk mengarahkan penelitian agar fokus pada objek kajian yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena penggunaan bahasa sarkasme di media sosial, khususnya dalam kolom komentar akun Instagram *Lambe_Turah*, serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis & makna sarkasme yang terdapat dalam komentar pada akun instagram *Lambe_Turah*?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis sarkasme tersebut sebagai modul ajar teks tanggapan di SMP kelas VII ?

C. Tujuan Penelitian

Sebelum penelitian dapat dianggap efektif dalam mencapai serangkaian tujuan atau sasaran, pertama-tama penelitian harus menentukan tujuan tersebut. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan jenis & makna sarkasme yang terdapat dalam komentar akun Instagram *Lambe_Turah*.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis sarkasme sebagai modul ajar teks tanggapan di smp kelas VII.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, sebagaimana tercermin dalam judulnya, diharapkan akan memberikan manfaat yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Stilistika, khususnya dalam pembahasan gaya bahasa sarkasme pada media sosial. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai jenis, makna, dan penggunaan sarkasme sebagai salah satu gaya bahasa dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam media sosial dari perspektif Stilistika.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Warganet

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada warganet mengenai penggunaan bahasa sarkasme di media sosial, sehingga dapat lebih bijak dalam menyampaikan opini atau kritik. Selain itu, warganet diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik, memahami perbedaan antara tanggapan santun dan tanggapan sarkastik, melatih kemampuan menyusun teks tanggapan yang logis, sopan, dan beretika, serta meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa yang baik di ruang digital melalui contoh-contoh nyata dari komentar sarkasme, siswa tidak hanya belajar tentang struktur teks tanggapan, tetapi juga belajar memilah makna tersirat dalam komunikasi sehari-hari.

c. Bagi guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar kontekstual dalam materi teks tanggapan. Komentar sarkasme dari media sosial, khususnya instagram *Lambe_Turah*, dapat dijadikan contoh aktual bagaimana masyarakat menyampaikan opini atau kritik dengan bahasa yang beragam. Dengan demikian, guru dapat menyajikan pembelajaran yang lebih menarik dan dekat dengan kehidupan digital siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesantunan berbahasa siswa, serta menggunakan hasil analisis sarkasme sebagai bahan refleksi etika berkomunikasi di media sosial.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji bahasa pada media sosial,

khususnya terkait sarkasme dalam teks tanggapan. Temuan mengenai jenis-jenis sarkasme, pola penggunaan, serta konteks kemunculannya dapat menjadi rujukan empiris bagi peneliti lain untuk memperluas kajian mengenai Stilistika, maupun analisis wacana digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pembanding atau landasan teoretis dalam penelitian yang meneliti fenomena bahasa lain pada platform berbeda, sehingga memperkaya khazanah penelitian linguistik digital secara lebih komprehensif.

